



Application of Social Worker Values and Ethics in Handling Neglected Children in Yogyakarta City

Abidah Muflihati^{1*}, Rima Lea Fiki¹, Febiansyah Zakaria¹, Inafisah Luthfiah Rochmasani¹
¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

* Corresponding Author. E-mail: abidah.muflihati@uin-suka.ac.id

Received: 22 Jun 2023; Revised: 18 Okt 2023; Accepted: 13 Agust 2024

Abstract: This research aims to analyze the role of values and ethics in the practice of social workers in handling abandoned children in Yogyakarta City using a case study method. The research was conducted at the Social Service Office of Yogyakarta City, specifically in the Social Rehabilitation section that employs social workers, and at LKSA Wiloso Projo Yogyakarta. The research subjects include three social workers and three abandoned children under the care of LKSA Wiloso Projo. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The study results indicate that social workers have implemented ethical values such as acceptance, confidentiality, accountability, non-judgmental attitude, objectivity, and self-determination. Acceptance helps create a more personal and comfortable relationship with the clients, while confidentiality protects the clients' privacy and maintains trust in interactions. Accountability and transparency are demonstrated at every intervention stage, ensuring that services adhere to applicable ethical standards. A non-judgmental attitude helps foster client openness, which is crucial in social rehabilitation. Objectivity ensures that interventions are carried out professionally without being influenced by personal biases. Meanwhile, self-determination respects the client's right to decide about their future. This research underscores the importance of applying values and ethics in social work practice, which enhances the quality of interventions and builds trust between social workers and clients. Thus, using these values significantly contributes to the success of social interventions and the well-being of abandoned children in Yogyakarta. Application of Social Worker Values and Ethics in Handling Neglected Children in Yogyakarta City

Keywords: Values and Ethics in Social Work, Abandoned Children in Yogyakarta, Social Rehabilitation Practices

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai dan etika dalam praktik pekerja sosial dalam menangani anak terlantar di Kota Yogyakarta, dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Dinas Sosial Kota Yogyakarta, khususnya di bagian Rehabilitasi Sosial yang memiliki pekerja sosial, serta di LKSA Wiloso Projo Yogyakarta. Subjek penelitian mencakup 3 pekerja sosial dan 3 anak terlantar di bawah perawatan LKSA Wiloso Projo. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika seperti penerimaan, kerahasiaan, akuntabilitas, sikap tidak menghakimi, objektivitas, dan *self-determination* telah dijalankan dengan baik oleh pekerja sosial. Nilai



penerimaan membantu menciptakan hubungan yang lebih personal dan nyaman dengan klien, sementara kerahasiaan melindungi privasi klien dan menjaga kepercayaan dalam interaksi. Akuntabilitas dan transparansi ditunjukkan dalam setiap tahap intervensi, memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan standar etika yang berlaku. Sikap tidak menghakimi membantu membangun keterbukaan dari klien, yang sangat penting dalam proses rehabilitasi sosial. Objektivitas memastikan bahwa intervensi dilakukan secara profesional tanpa terpengaruh oleh prasangka pribadi. Sedangkan *self-determination* menghormati hak klien untuk mengambil keputusan terkait masa depan mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan nilai dan etika dalam praktik pekerjaan sosial, yang tidak hanya meningkatkan kualitas intervensi, tetapi juga membangun kepercayaan antara pekerja sosial dan klien. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ini berkontribusi signifikan dalam keberhasilan intervensi sosial dan kesejahteraan anak terlantar di Yogyakarta.

Kata kunci: Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial, Anak Terlantar di Yogyakarta, Praktik Rehabilitasi Sosial

PENDAHULUAN

Anak terlantar merupakan salah satu isu sosial yang mendesak di Indonesia, termasuk di Kota Yogyakarta. Berdasarkan Pasal 34 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga fakir miskin serta anak terlantar. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan bantuan kepada anak-anak yang berada dalam kondisi tersebut sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, pekerja sosial memainkan peran yang sangat vital dalam menangani kasus anak terlantar, dengan tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pencapaian tujuan tersebut (Sarpin et al., 2023).

Kota Yogyakarta, sebagai wilayah yang majemuk, tidak luput dari permasalahan sosial, termasuk penanganan anak terlantar. Data dari Bappeda Provinsi DI Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan penurunan signifikan dari 181 anak pada tahun 2019 menjadi 33 anak pada tahun 2022. Meskipun ada penurunan, angka ini tetap menunjukkan bahwa masalah anak terlantar masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara serius (Yusuf, 2011). Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Yogyakarta harus berpedoman pada nilai dan etika yang telah ditetapkan dalam kode etik profesi mereka. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam praktik pekerjaan sosial, memastikan bahwa pelayanan

yang diberikan tidak hanya berkualitas tetapi juga adil dan tidak diskriminatif (Ashford & Timms, 1990; Barnard, 2015; Daniel & Espirito-Santo, 2022; Hugman, 2003; Segal-Engelchin et al., 2017; Vega, 2014).

Tabel 1. Data anak terlantar di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Anak Terlantar		Jumlah Naik-Turun	Presentase	Ket.
	Pra	Pasca			
2019-2020	181	181	0	0%	Tetap
2020-2021	181	97	-84	-53,59%	Turun
2021-2022	97	33	-64	-34,02%	Turun

Namun, dalam praktiknya, pekerja sosial sering kali dihadapkan pada dilema etis yang kompleks. Dilema ini muncul ketika mereka harus menyeimbangkan antara kewajiban untuk memenuhi hak-hak anak dan penerapan nilai-nilai etika yang harus dipegang teguh. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerja sosial sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai etika, terutama dalam konteks intervensi sosial yang melibatkan anak-anak yang rentan. Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai seperti penerimaan, kerahasiaan, akuntabilitas, sikap tidak menghakimi, objektivitas, dan penentuan nasib sendiri menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dan klien (Santoso et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai dan etika dalam praktik pekerja sosial dalam menangani anak terlantar di Kota Yogyakarta, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya penerapan nilai dan etika dalam praktik pekerjaan sosial. Namun, masih terdapat gap penelitian yang perlu diisi, terutama dalam konteks penanganan anak terlantar di Yogyakarta. Penelitian (Afiah, 2020; Melda & Kurniati, 2022; Widodo, 2019) menunjukkan bahwa pekerja sosial sering menghadapi dilema etis dalam praktik mereka, tetapi tidak secara spesifik membahas penerapan nilai dan etika dalam konteks anak terlantar. Selain itu, penelitian oleh (Yanasari, 2021) menyoroti penerapan nilai dan etika dalam konteks yang berbeda, namun tidak mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam penanganan anak terlantar di Yogyakarta.

Sementara itu dalam kajian yang lebih luas, sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya kerangka kerja etika dalam memandu keputusan dan tindakan pekerja sosial. Sebagai contoh, Dennis et al., (2014) mengeksplorasi dilema etis yang dihadapi oleh pekerja sosial di rumah sakit, menekankan perlunya proses pengambilan keputusan etis yang secara efektif dapat mengatasi situasi kompleks dalam perawatan klien. Hal ini menyoroti perlunya pekerja sosial untuk menavigasi tantangan etis sambil mempertahankan integritas profesional dan kesejahteraan klien.

Keeney et al., (2014) berpendapat bahwa profesi pekerjaan sosial harus secara eksplisit memasukkan hak asasi manusia dan keadilan sosial ke dalam kode etiknya. Perspektif ini sangat relevan dalam konteks anak terlantar, karena nilai-nilai ini penting untuk memastikan bahwa pekerja sosial mengadvokasi hak-hak dan kebutuhan kelompok rentan ini. Integrasi hak asasi manusia ke dalam praktik pekerjaan sosial dapat meningkatkan efektivitas intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan anak-anak terlantar.

Selain itu, penelitian lain yang meneliti pendekatan pekerja sosial terhadap dilema etika, mencatat bahwa mereka yang bekerja dengan populasi yang terpinggirkan sering kali menghadapi tantangan unik yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip etika (Gómez-García et al., 2021). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penelitian yang sesuai dengan konteks, karena dilema etis yang dihadapi oleh pekerja sosial di Yogyakarta mungkin berbeda dengan di daerah atau sektor lain. Kebutuhan akan penelitian yang bersifat lokal juga didukung oleh (Corvol et al., 2016), yang menyoroti bahwa manajer kasus, termasuk pekerja sosial, sering kali mengalami dilema etis yang dibentuk oleh lingkungan praktik mereka yang spesifik.

Terlepas dari literatur yang ada mengenai dilema etika dalam pekerjaan sosial, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian yang berfokus secara khusus pada penerapan nilai dan etika dalam konteks penanganan anak terlantar di Yogyakarta. Meskipun penelitian seperti yang dilakukan oleh Segal & Gur, (2023) telah mengeksplorasi tantangan etika yang dihadapi oleh pekerja sosial selama masa krisis, penelitian tersebut tidak membahas dinamika sosio-budaya yang unik yang mempengaruhi praktik pekerjaan sosial di Indonesia. Selain itu, dilema etika yang diidentifikasi dalam berbagai penelitian sering kali berkaitan dengan konteks yang lebih luas, seperti layanan kesehatan atau situasi

darurat, sehingga meninggalkan kekosongan dalam memahami bagaimana dilema ini terwujud dalam konteks spesifik kesejahteraan anak di Yogyakarta.

Selain itu, meskipun literatur menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan etika bagi pekerja sosial, namun masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana kerangka kerja pendidikan tersebut diterapkan dalam praktik, khususnya dalam kaitannya dengan anak-anak terlantar. Sebagai contoh, Farkas & Romaniuk, (2020) membahas tantangan etika yang dihadapi oleh pekerja sosial selama pandemi COVID-19, tetapi tidak memberikan wawasan tentang implikasi jangka panjang dari tantangan tersebut terhadap praktik kesejahteraan anak. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai dan etika pekerjaan sosial dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam praktik di Yogyakarta, dengan mempertimbangkan dinamika sosio-budaya yang unik.

Kesimpulannya, meskipun literatur memberikan wawasan yang berharga tentang peran nilai dan etika dalam pekerjaan sosial, ada kebutuhan mendesak untuk penelitian yang secara khusus meneliti penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks penanganan anak terlantar di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis praktik pekerja sosial di wilayah ini, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang tantangan dan strategi yang terlibat dalam intervensi pekerjaan sosial untuk anak-anak terlantar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif fenomena penerapan nilai dan etika dalam praktik pekerjaan sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi antara pekerja sosial dan anak terlantar, serta bagaimana nilai dan etika diterapkan dalam konteks rehabilitasi sosial. Lokasi penelitian dilakukan di Dinas Sosial Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Dinas Sosial Yogyakarta memiliki pekerja sosial yang secara langsung terlibat dalam proses rehabilitasi anak-anak terlantar. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wiloso Projo Yogyakarta, yang menjadi tempat perawatan anak-anak terlantar.

Subjek penelitian ini terdiri dari 3 pekerja sosial Dinas Sosial Kota Yogyakarta dan 3 anak terlantar yang dirawat di LKSA Wiloso Projo Yogyakarta. Pemilihan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti bahwa subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu keterlibatan langsung mereka dalam praktik penerapan nilai dan etika pekerjaan sosial. Objek penelitian berfokus pada penerapan nilai dan etika pekerjaan sosial di Dinas Sosial Yogyakarta, khususnya dalam interaksi dengan anak-anak terlantar. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pekerja sosial dan anak terlantar untuk menggali pengalaman, pandangan, serta penerapan nilai-nilai etika dalam pekerjaan mereka. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara pekerja sosial dan anak terlantar di lapangan. Sedangkan, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data tertulis yang relevan dengan penelitian.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang diperoleh berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sementara kesimpulan diambil melalui interpretasi mendalam dari data yang telah dianalisis. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai dan etika pekerja sosial diterapkan dalam penanganan anak terlantar.

HASIL

Penerapan Nilai Etika Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Terlantar

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan nilai-nilai etika dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus pada penanganan anak-anak terlantar di bawah Dinas Sosial Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial telah berhasil menerapkan nilai-nilai etika yang fundamental, seperti keadilan, martabat manusia, dan integritas. Penerapan ini terlihat dalam berbagai proses, mulai dari asesmen, perawatan, hingga pengambilan keputusan terkait anak-anak terlantar, yang ditandai dengan sikap empati dan kepekaan terhadap kebutuhan klien, serta menjaga privasi dan kerahasiaan mereka. Selain itu banyak aspek nilai juga yang diterapkan dalam memastikan proses penanganan

yang dilakukan sejalan dan sesuai dengan prinsip-prinsip nilai dan etika dalam praktik pekerja sosial.

Nilai penerimaan menjadi dasar penting dalam pekerjaan sosial, membantu menciptakan rasa aman bagi klien. Pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Yogyakarta berhasil menerapkan prinsip ini dengan menciptakan suasana nyaman selama proses asesmen, memungkinkan klien untuk terbuka tanpa prasangka. Dalam konteks ini, penerimaan berarti bahwa pekerja sosial harus mampu menciptakan lingkungan di mana klien merasa diterima tanpa prasangka, dan merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka mengenai masalah yang mereka alami. Penelitian ini menemukan bahwa pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Yogyakarta telah berhasil menerapkan prinsip ini, yang dibuktikan melalui proses assessment yang dijalankan. Dalam proses tersebut, pekerja sosial tidak langsung bertanya mengenai permasalahan klien, melainkan berusaha menciptakan suasana yang nyaman terlebih dahulu.

“Kami dalam proses awal tentu berusaha memperkenalkan diri, berbicara mengenai topik yang diminati oleh klien, dan membangun hubungan yang lebih personal sebelum masuk ke dalam pembahasan inti mengenai permasalahan yang dihadapi klien” (Peksos 1, 2023).

Pendekatan ini memungkinkan klien untuk lebih terbuka dan jujur, yang pada gilirannya mempermudah pekerja sosial dalam memahami situasi dan menentukan langkah-langkah intervensi yang tepat. Selain itu Pekerja sosial, mengenakan pakaian yang tidak mencolok untuk menghindari kesan adanya batasan antara mereka dan klien. Pekerja sosial memulai percakapan dengan topik yang disukai oleh klien, seperti K-pop, yang membantu membangun hubungan yang lebih baik dan membuat klien merasa nyaman. Ketika suasana sudah cair, pekerja sosial secara perlahan mulai membahas isu-isu yang lebih serius. Jika klien mulai merasa tidak nyaman, pekerja sosial dengan cepat kembali ke topik yang lebih ringan untuk mencairkan suasana (fieldnote, 2023). Pendekatan yang penuh kehati-hatian ini menunjukkan betapa pentingnya nilai etika penerimaan dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat antara pekerja sosial dan klien.

Selain itu, kerahasiaan klien dijaga dengan baik selama berbagai tahapan intervensi, menggunakan inisial untuk menjaga anonimitas klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial berusaha menjaga kerahasiaan identitas klien, permasalahan yang dihadapi, serta dokumen-dokumen terkait, dengan tujuan untuk melindungi privasi klien dan membangun kepercayaan antara klien dan pekerja sosial.

“Proses kerahasiaan berusaha kami jaga, mulai dari identitas dengan menggunakan inisial. Kami berusaha agar semua informasi tidak tersebar bahkan dilingkungan dinas sosial itu sendiri” (Peksos 2, 2023)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pekerja sosial berusaha keras untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan kasus dan menjaga kerahasiaan klien

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam menjaga kerahasiaan klien, terutama ketika informasi mengenai klien telah tersebar di masyarakat, yang menimbulkan tantangan bagi pekerja sosial. Dalam beberapa kasus, identitas klien tersebar di kalangan pegawai yang bukan pekerja sosial yang menangani kasus tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesamaan nama antara klien atau karena informasi mengenai klien sudah diketahui oleh lingkungan sekitar sebelum pekerja sosial mulai menangani kasus tersebut. Kondisi seperti ini menimbulkan tantangan bagi pekerja sosial, terutama ketika lingkungan klien, seperti pemerintah desa, tetangga, atau keluarga, tidak kooperatif atau justru menyebarkan informasi lebih awal. Akibatnya, penerapan etika kerahasiaan oleh pekerja sosial menjadi kurang optimal (fieldnote, 2023).

Pada aspek lain yakni terkait Akuntabilitas pekerja sosial tercermin dalam penerapan metode yang tepat dan penyusunan laporan sosial yang transparan. Mereka menunjukkan tanggung jawab dalam setiap tahap penanganan klien, termasuk dalam proses penyusunan laporan sosial yang menjadi bentuk pertanggungjawaban atas intervensi yang dilakukan. Akuntabilitas ini memastikan bahwa layanan yang diberikan berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar etika.

Pekerja sosial di dinas sosial dilengkapi dengan tenaga profesional yang sudah bersertifikasi, menunjukkan bahwa mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang memadai untuk menangani kasus-kasus sosial yang kompleks (fieldnote, 2023). berdasarkan observasi di tempat klien, penerapan akuntabilitas sangat terlihat dalam proses intervensi klien, hal ini tergambar dalam proses penyusunan laporan yang mencakup informasi lengkap tentang identitas klien, kondisi sosial ekonomi, serta permasalahan yang dihadapi, dan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas intervensi yang dilakukan dan kemudian dipresentasikan dalam *case conference*, di mana keputusan mengenai langkah penanganan klien, termasuk apakah anak terlantar perlu dirawat di Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), dibuat secara objektif berdasarkan data yang disajikan oleh pekerja sosial (fieldnote, 2023).

Objektivitas menjadi landasan penting dalam interaksi pekerja sosial, memastikan bahwa intervensi sosial dilakukan secara profesional tanpa terpengaruh oleh prasangka pribadi. Pekerja sosial di Yogyakarta menunjukkan objektivitas dalam asesmen dan menjaga agar interaksi tetap fokus pada masalah yang dihadapi klien. Hal ini menciptakan hubungan yang saling percaya dan mendukung efektivitas intervensi.

“pada saat asesmen kami dengan sabar mendengarkan klien, tanpa harus memotong dan menyimpulkan terlebih dahulu, selain itu dalam aspek keputusan kami memberikan informasi secara terbuka dan objektif sesuai dengan hasil yang kami dapatkan” (Peksos 3, 2023)

Penerapan nilai objektivitas terlihat jelas saat pekerja sosial melakukan asesmen terhadap klien. Misalnya, dalam sesi asesmen, pekerja sosial di Dinsosnakertrans Kota Yogyakarta menunjukkan sikap yang tenang dan sabar saat mendengarkan cerita klien. Mereka tidak bersikap judes atau mencibir klien, melainkan menunjukkan empati dan pengertian terhadap situasi yang dialami klien. Sikap yang tidak menghakimi ini memungkinkan pekerja sosial untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan akurat terkait permasalahan klien (fieldnote, 2023). Selain itu, pekerja sosial juga diharuskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh klien dan tidak menyinggung perasaan mereka. Ini merupakan bagian dari upaya untuk menjaga objektivitas dalam komunikasi, di mana pekerja sosial harus memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan tetap fokus pada inti permasalahan tanpa menyimpang ke topik lain yang tidak relevan. Hal lainnya keterbukaan dalam komunikasi dengan klien dan keluarganya menjadi hal penting bagi pekerja sosial untuk membangun kepercayaan. Mereka menjelaskan maksud, tujuan, dan proses intervensi yang akan dilakukan sebelum asesmen. Akuntabilitas dan objektivitas pekerja sosial terlihat jelas dalam implementasi keputusan *case conference*, seperti mengatur proses pemindahan anak ke LKSA.

Penerapan sikap tidak menghakimi terlihat dalam interaksi pekerja sosial dengan klien, terutama dalam menangani kasus anak terlantar. Pekerja sosial dituntut untuk tetap empati dan tidak menghakimi meskipun menghadapi situasi yang sulit atau informasi yang tidak akurat dari klien. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk berbagi masalah mereka, yang pada akhirnya mendukung proses penyelesaian

masalah. Dalam konteks penanganan kasus-kasus sosial, pekerja sosial diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan empati, tanpa prasangka atau penilaian negatif terhadap klien, terlepas dari latar belakang atau perilaku mereka.

“Kami pekerja sosial melakukan assessment terhadap keluarga anak terlantar, mereka sering kali dihadapkan pada situasi di mana klien mungkin memberikan informasi yang tidak akurat atau bahkan berbohong mengenai data diri atau latar belakang permasalahannya” (Peksos 1, 2023).

Dalam situasi tersebut, pekerja sosial harus tetap sabar dan menahan diri dari sikap menghakimi. Hal ini penting karena sikap yang menghakimi dapat membuat klien merasa tidak nyaman dan enggan untuk terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi, yang pada akhirnya dapat menghambat proses penyelesaian masalah. Pekerja sosial di dinas Sosial berupaya untuk selalu menjaga pandangan positif terhadap klien dan fokus pada penyelesaian masalah tanpa menyalahkan klien atas kondisi mereka. Ini membantu klien untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan permasalahan mereka, yang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses rehabilitasi sosial.

Pada konteks lain yakni penerapan sikap tidak menghakimi dapat dilihat dalam kasus penanganan anak difabel yang terancam terlantar. Anak ini, yang berusia 8 tahun, belum menempuh pendidikan dan tidak memiliki keterampilan dasar yang seharusnya dimiliki oleh anak seusianya, seperti makan sendiri atau mandiri dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tuanya tentang parenting terhadap anak difabel, ditambah dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Setelah menerima laporan dari masyarakat mengenai kondisi anak tersebut, pekerja sosial melakukan kunjungan langsung untuk melihat situasi yang sebenarnya. Meskipun kondisi anak tersebut sangat memprihatinkan, pekerja sosial tetap menunjukkan sikap yang tidak menghakimi terhadap orang tua anak. Mereka tidak langsung menyalahkan atau mengkritik orang tua atas kondisi anak mereka. Sebaliknya, pekerja sosial berfokus pada mencari solusi yang terbaik bagi anak tersebut, dengan menyarankan agar anak diikutsertakan dalam pendidikan dan tinggal di asrama yang dapat mendukung kemandiriannya (fieldnote, 2023).

Prinsip lain dalam konteks nilai dan etika pekerja sosial yakni Prinsip *self-determination*. Pada konteks ini, *self-determination* dihormati dalam penanganan anak-anak terlantar, di mana pekerja sosial memberikan informasi dan pilihan kepada anak, tetapi

tetap memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengambil keputusan sendiri. Satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana pekerja sosial menangani situasi di mana anak terlantar menolak masuk ke LKSA meskipun secara sosial dan ekonomi, orang tua atau keluarga mereka berada dalam kondisi darurat. Dalam kondisi seperti ini, pekerja sosial tidak memaksa keputusan anak, tetapi berusaha memberikan pemahaman dengan cara yang bijaksana. Mereka menjelaskan kepada anak mengenai manfaat tinggal di LKSA, termasuk mendapatkan pendidikan, pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pekerja sosial menggunakan pendekatan persuasif untuk membantu anak memahami konsekuensi dari setiap pilihan, namun tetap menghormati keputusan anak tersebut (*fieldnote*, 2023).

Dilema etis sering muncul ketika keputusan anak bertentangan dengan kebutuhan jangka panjang mereka, tetapi pekerja sosial tetap berusaha menyeimbangkan hak anak dengan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Misalnya ketika seorang anak sudah dikategorikan sebagai anak terlantar dan direkomendasikan untuk tinggal di panti asuhan, tetapi anak tersebut menolak karena tidak ingin berpisah dari ibunya. Dalam situasi ini, pekerja sosial mengalami kebingungan karena di satu sisi mereka harus memastikan hak anak untuk memilih, namun di sisi lain, mereka juga harus mempertimbangkan kesejahteraan jangka panjang anak tersebut (*fieldnote*, 2023).

Observasi di Panti Anak Wiloso Projo memberikan gambaran lebih lanjut tentang penerapan nilai *self-determination* dalam konteks yang lebih luas. Di panti tersebut, pekerja sosial memberikan fasilitas dan pelayanan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial anak hingga mereka lulus SMA atau sederajat. Namun, setelah lulus, keputusan tentang langkah hidup selanjutnya sepenuhnya berada di tangan anak. Pekerja sosial hanya berperan sebagai fasilitator, membantu mereka menemukan lowongan pekerjaan atau beasiswa jika mereka ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (*fieldnote*, 2023).

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam pekerjaan sosial untuk memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan klien. Pekerja sosial berusaha menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada klien untuk mengambil keputusan dan memastikan bahwa keputusan tersebut tidak merugikan kesejahteraan jangka panjang mereka. Tantangan yang

dihadapi dalam penerapan nilai ini menegaskan pentingnya pendekatan yang sensitif dan berpusat pada klien dalam pekerjaan sosial, terutama ketika berhadapan dengan kelompok rentan seperti anak terlantar.

Aspek lain yakni tentang nilai individualisasi dalam menangani pada setiap klien, pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Yogyakarta. Dalam praktiknya, pekerja sosial berkomitmen untuk memahami situasi klien secara lebih mendalam. Misalnya, ketika melakukan kunjungan dan asesmen, pekerja sosial selalu berusaha memberikan pilihan kepada klien, baik terkait keputusan apakah anak akan tetap tinggal bersama keluarga atau ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Kebebasan dalam pengambilan keputusan ini diberikan tanpa ada paksaan atau penghakiman, mencerminkan penghormatan terhadap hak klien.

Contoh lain penerapan individualisasi terlihat dalam kasus seorang anak yang diasuh oleh keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Pekerja sosial tidak serta-merta menyarankan anak tersebut ditempatkan di LKSA, melainkan berusaha memahami kebutuhan spesifik keluarga. Hasil asesmen menunjukkan bahwa keluarga tersebut masih mampu mengasuh anaknya, sehingga bantuan yang diberikan lebih berfokus pada dukungan ekonomi, bukan pengasuhan anak. Penerapan nilai individualisasi dalam kasus ini menegaskan pentingnya memahami kebutuhan spesifik klien dan menyusun strategi yang tepat (fieldnote, 2023).

“Pada setiap klien masing-masing anak berbeda-beda, asesmen mendalam tetap diperlukan dan tidak menyamakan pada setiap klien” (Peksos 2, 2023).

Pendekatan individualisasi juga mencakup penggalian informasi mendalam tentang kondisi sosial ekonomi, serta kebutuhan dan keinginan setiap klien. Hal ini memungkinkan pekerja sosial untuk merancang intervensi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu klien.

Selain individualisasi, ada aspek lainnya terkait pengungkapan perasaan sebagai metode yang diterapkan oleh pekerja sosial untuk membangun empati dan kepercayaan dengan klien. Pengungkapan perasaan dilakukan secara sengaja untuk menciptakan ruang aman bagi klien, di mana mereka merasa didukung dan nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka. Pekerja sosial mendengarkan dengan saksama dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga klien merasa dipahami secara emosional.

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik memungkinkan klien untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan mereka. Dengan mendengarkan dan merespon secara empatik, pekerja sosial menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan klien, yang penting dalam konteks pekerjaan sosial. Sebagai contoh, pengungkapan perasaan telah terbukti membantu klien yang awalnya ragu-ragu atau enggan untuk berbicara terbuka tentang masalah mereka. Dengan menunjukkan ketertarikan yang tulus dan memberikan ruang bagi klien untuk mengekspresikan perasaan mereka, pekerja sosial mampu membangun hubungan saling percaya yang esensial dalam proses rehabilitasi sosial. Klien yang merasa didengar dan dipahami akan lebih mudah untuk bekerja sama dengan pekerja sosial dalam mencari solusi yang sesuai untuk masalah mereka (fieldnote, 2023).

Secara keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Yogyakarta telah berhasil menerapkan berbagai nilai dan etika dalam pekerjaan sosial, seperti penerimaan, kerahasiaan, akuntabilitas, objektivitas, dan self-determination, dalam proses intervensi sosial terhadap klien. Mereka menciptakan suasana yang nyaman dan aman, sehingga klien merasa bebas untuk terbuka tanpa prasangka. Pekerja sosial juga menjaga kerahasiaan klien dengan hati-hati dan menunjukkan akuntabilitas melalui laporan yang transparan. Pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi memungkinkan pekerja sosial untuk menggali informasi yang mendalam dan objektif, serta menghormati keputusan klien. Namun, mereka juga menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga kerahasiaan informasi klien di lingkungan yang kurang mendukung. Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai etika untuk memastikan bahwa setiap intervensi memberikan manfaat yang optimal bagi kesejahteraan klien, khususnya kelompok rentan seperti anak terlantar dan difabel.

Kendala Dalam Penerapan Nilai Dan Etika Pekerja Sosial

Penerapan nilai dan etika dalam praktik pekerjaan sosial sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala internal mencakup kelemahan profesional dan komunikasi yang tidak efektif antar pekerja sosial. Kelemahan profesional dapat terlihat dari kurangnya pemahaman pekerja sosial mengenai nilai-nilai dan etika yang seharusnya diterapkan dalam profesinya. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika pekerja sosial di seksi rehabilitasi sosial Dinas Sosial Kota Yogyakarta

tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam pekerjaan sosial. Observasi menunjukkan bahwa pekerja sosial yang tidak terlatih sering kali harus menunggu bantuan dari rekan yang lebih berpengalaman, yang berpotensi menghambat efisiensi waktu dan kualitas layanan yang diberikan kepada anak-anak terlantar (fieldnote, 2023). Keterbatasan ini dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap konsekuensi etis dari tindakan mereka, sehingga mengurangi efektivitas intervensi yang dilakukan.

Selain itu, masalah komunikasi antar pekerja sosial juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan nilai dan etika. Komunikasi yang tidak jelas dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan tumpang tindih dalam penanganan kasus. Sebagai contoh, dalam situasi di mana pekerja sosial berinisial L melakukan asesmen awal terhadap klien anak terlantar tanpa mengetahui bahwa pekerja sosial lain, berinisial S, telah melakukan asesmen serupa sebelumnya, hal ini dapat mengganggu proses penanganan dan menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi pekerja sosial untuk membangun saluran komunikasi yang efektif dan transparan agar setiap langkah dalam penanganan kasus dapat dilakukan secara kolaboratif dan terkoordinasi.

Kendala eksternal juga tidak kalah pentingnya, di mana orang tua anak terlantar sering kali menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai dan etika pekerja sosial. Dalam beberapa kasus, orang tua dapat berusaha mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pekerja sosial, yang sering kali bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Misalnya, dalam kasus anak berinisial J, meskipun orang tua merasa tidak mampu menghidupi anaknya dan mengusulkan agar anak tersebut masuk panti, anak tersebut menolak dan lebih memilih untuk tinggal bersama orang tuanya. Ketegangan ini menciptakan dilema bagi pekerja sosial yang harus menyeimbangkan antara etika profesional dan keinginan klien. Pengaruh orang tua yang kuat ini sering kali membuat pekerja sosial terjebak dalam situasi yang sulit, di mana mereka harus bernegosiasi antara kepentingan anak dan harapan orang tua.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penerapan nilai dan etika dalam pekerjaan sosial memerlukan perhatian dan strategi yang lebih baik. Pekerja sosial perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik mereka, serta membangun komunikasi yang efektif antar rekan kerja. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pengambilan

keputusan dengan cara yang sensitif dan inklusif, sehingga kepentingan terbaik anak tetap menjadi prioritas utama dalam setiap intervensi yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Yogyakarta telah berhasil mengimplementasikan berbagai nilai etika dalam menangani anak-anak terlantar. Nilai-nilai seperti penerimaan, kerahasiaan, akuntabilitas, objektivitas, dan sikap tidak menghakimi memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang efektif antara pekerja sosial dan klien. Sebagai contoh, penerapan nilai penerimaan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi klien, memungkinkan mereka untuk terbuka tanpa rasa takut atau prasangka. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerimaan membantu memperkuat kepercayaan antara pekerja sosial dan klien (Santoso et al., 2020).

Selain itu, kerahasiaan klien dijaga dengan cermat melalui penggunaan inisial untuk melindungi identitas mereka. Namun, tantangan muncul ketika informasi mengenai klien tersebar di masyarakat, yang menunjukkan dilema etis yang sering dihadapi oleh pekerja sosial. Situasi ini menyoroti konflik antara kewajiban menjaga kerahasiaan dan realitas yang dihadapi di lapangan (Gómez-García et al., 2021). Sejatinnya, dalam praktik pekerjaan sosial memang tidak ada yang disebut dengan kerahasiaan absolute, karena pekerja sosial yang bekerja dalam lembaga mempunyai kewajiban untuk melapor kepada supervisor masing-masing, sistem administrasi pelaporan di lembaga juga seringkali melibatkan mereka yang bukan berprofesi sebagai pekerja sosial. Sehingga cakupan nilai kerahasiaan menjadi lebih luas hingga level lembaga, tidak lagi hanya di level individual pekerja sosial dan supervisor. Artinya identitas dan detail-detail sensitive masalah klien tidak terlalu problematic selama masih dalam satu lembaga. Karena sesama rekan kerja, pekerja sosial pun harus menjaga rahasia yang diceritakan teman kerja kepadanya (IPSPI, 2010). Namun demikian pekerja sosial perlu waspada jika informasi yang beredar di luar lembaga dapat membahayakan keselamatan dan kesejahteraan psikososial anak. Penerapan akuntabilitas terlihat dalam penggunaan metode yang tepat serta penyusunan laporan yang transparan, memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan standar etika yang tinggi (Dennis et al., 2014).

Objektivitas menjadi dasar penting dalam interaksi dengan klien, memastikan bahwa intervensi dilakukan secara profesional tanpa dipengaruhi oleh prasangka pribadi.

Sikap sabar dan tenang yang ditunjukkan oleh pekerja sosial membantu mereka menggali informasi mendalam dari klien, yang konsisten dengan pandangan bahwa objektivitas diperlukan untuk membangun kepercayaan dan efektivitas intervensi (Keeney et al., 2014). Sikap tidak menghakimi juga diterapkan secara konsisten, di mana pekerja sosial berusaha menjaga pandangan positif terhadap klien dan fokus pada penyelesaian masalah tanpa menyalahkan mereka atas situasi yang dihadapi (Corvol et al., 2016).

Penerapan nilai self-determination terlihat ketika pekerja sosial memberikan informasi dan pilihan kepada anak-anak terlantar, sambil tetap menghormati keputusan mereka. Hal ini menunjukkan upaya pekerja sosial untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan klien dalam membuat keputusan dan memastikan bahwa keputusan tersebut tidak berdampak negatif terhadap kesejahteraan jangka panjang mereka. Tantangan etis muncul dalam menyeimbangkan hak anak dengan kebutuhan mereka, seperti yang dikemukakan oleh Farkas & Romaniuk, (2020). Dua kasus yang berkaitan dengan penempatan anak dalam LKSA yang ditangani pekerja sosial menunjukkan perlakuan yang berbeda terhadap self-determination anak; di satu kasus, keinginan anak untuk tidak tinggal di LKSA dipenuhi, tetapi di kasus yang lain, anak dibujuk agar mengubah keinginannya dan bersedia tinggal di LKSA. Perlakuan ini mengisyaratkan bahwa self-determination tidaklah selalu bersifat mutlak, terlebih dalam kasus-kasus anak yang masih memiliki keluarga. Peraturan Menteri Sosial No. 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) menegaskan bahwa LKSA adalah pengasuhan alternatif terakhir, sehingga pekerja sosial dituntut untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan baik dari aspek sosial lingkungan sekitar dan keluarga besar, ekonomi orang tua kandung dan kerabat, kesamaan tradisi agama, sebelum menempatkan anak di LKSA. Keputusan pekerja sosial dalam kasus tersebut menunjukkan pemahaman pekerja sosial yang baik terhadap SNPA.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan nilai dan etika. Kendala internal, seperti kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai etika dan masalah komunikasi antar pekerja sosial, dapat mengganggu efektivitas intervensi. Di sisi lain, kendala eksternal, seperti pengaruh orang tua anak terlantar, juga dapat menimbulkan dilema dalam pengambilan keputusan terbaik bagi klien. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan tambahan bagi pekerja sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip etika dan memperkuat

komunikasi antara rekan kerja, sebagaimana disarankan oleh Widodo, (2019). Pelatihan tambahan terutama diperlukan bagi pegawai yang memiliki jabatan fungsional sebagai pekerja sosial di Dinas Sosial. Sebelum berlakunya UU Kesejahteraan Sosial no. 11 tahun 2009, sebagian jabatan pekerja sosial diisi oleh pegawai yang tidak memiliki latar belakang kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang penerapan nilai dan etika dalam praktik pekerjaan sosial di Yogyakarta. Meskipun pekerja sosial telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai etika tersebut, mereka masih menghadapi tantangan yang perlu diselesaikan agar intervensi yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi kesejahteraan klien. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman tentang penerapan nilai dan etika, khususnya dalam konteks penanganan anak-anak terlantar.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Yogyakarta telah berhasil menerapkan nilai-nilai etika yang fundamental dalam penanganan anak-anak terlantar. Nilai-nilai seperti penerimaan, kerahasiaan, akuntabilitas, objektivitas, dan sikap tidak menghakimi memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang efektif antara pekerja sosial dan klien. Penerapan nilai penerimaan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi klien, memungkinkan mereka untuk terbuka tanpa rasa takut atau prasangka. Selain itu, kerahasiaan klien dijaga dengan cermat, meskipun tantangan muncul ketika informasi mengenai klien tersebar di masyarakat, yang menunjukkan dilema etis yang sering dihadapi oleh pekerja sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pekerja sosial fungsional di Dinas Sosial Kota Yogyakarta mendapatkan pelatihan tambahan mengenai nilai-nilai etika dan praktik terbaik dalam pekerjaan sosial. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip etika dan membantu mereka mengatasi kendala yang dihadapi dalam praktik sehari-hari. Selain itu, penting untuk membangun saluran komunikasi yang efektif antar pekerja sosial agar setiap langkah dalam penanganan kasus dapat dilakukan secara kolaboratif dan terkoordinasi. Dengan demikian, pekerja sosial dapat lebih efektif dalam memberikan layanan kepada anak-anak terlantar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang penerapan nilai dan etika dalam praktik pekerjaan sosial di Yogyakarta, khususnya dalam penanganan anak-anak terlantar. Meskipun pekerja sosial telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai etika tersebut, mereka masih menghadapi tantangan yang perlu diselesaikan agar intervensi yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi kesejahteraan klien. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman tentang penerapan nilai dan etika, khususnya dalam konteks penanganan anak-anak terlantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N. (2020). Penerapan Nilai Dan Etika Dalam Intervensi: Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Program Pemberdayaan Kelompok Pemulung Mardiko Piyungan Bantul. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/welfare.%x>
- Ashford, S., & Timms, N. (1990). Values in Social Work: Investigations of the practice of family placement. *The British Journal of Social Work*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.bjsw.a055663>
- Barnard, A. (2015). Values and Ethics in Social Work Practice. *The British Journal of Social Work*, 45(5), 1646–1648. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv049>
- Corvol, A., Moutel, G., & Somme, D. (2016). What ethics for case managers? Literature review and discussion. *Nursing Ethics*, 23(7), 729–742. <https://doi.org/10.1177/0969733015583182>
- Daniel, F., & Espirito-Santo, H. (2022). Values, Ethics and Theoretical Perspectives of the Hartford Social Competency Scale-II: Factorial Structure and Reliability of a Portuguese Version. *The British Journal of Social Work*, 52(5), 2633–2648. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcab210>
- Dennis, M. K., Washington, K. T., & Koenig, T. L. (2014). Ethical Dilemmas Faced by Hospice Social Workers. *Social Work in Health Care*, 53(10), 950–968. <https://doi.org/10.1080/00981389.2014.950402>
- Farkas, K. J., & Romaniuk, J. R. (2020). Social Work, Ethics And Vulnerable Groups In The Time Of Coronavirus And Covid-19. *Society Register*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.14746/sr.2020.4.2.05>
- Gómez-García, R., Lucas-García, J., & Bayón-Calvo, S. (2021). Social workers' approaches to ethical dilemmas. *Journal of Social Work*, 22(3), 804–823. <https://doi.org/10.1177/14680173211010251>

- Hugman, R. (2003). Professional Values and Ethics in Social Work: Reconsidering Postmodernism? *The British Journal of Social Work*, 33(8), 1025–1041. <https://doi.org/10.1093/bjsw/33.8.1025>
- IPSPI. (2010). Kongres III Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia, Penerapan Kode Etik Pekerjaan Sosial Indonesia. Diakses dari ipspi.org/index.php/organisasi/kode-etik.
- Keeney, A. J., Smart, A. M., Richards, R., Harrison, S., Carrillo, M. J. M., & Valentine, D. (2014). Human Rights and Social Work Codes of Ethics: An International Analysis. *Journal of Social Welfare and Human Rights*, 2(2). <https://doi.org/10.15640/jswahr.v2n2a1>
- Kementerian Sosial RI. (2011). Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Melda, E., & Kurniati, K. (2022). Dilema Etis Pekerja Sosial dalam Menerapkan Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial terhadap Penanganan Perkawinan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3665–3674. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i11.1407>
- Santoso, M. B., Irfan, M., & Nurwati, N. (2020). Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2383>
- Sarpin, Roslan, S., Supiyah, R., & Pabalik, S. (2023). Pelayanan Sosial Pada Anak Terlantar Di Yayasan Ma'panundu Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.10>
- Segal, M., & Gur, A. (2023). Ethical and legal dilemmas experienced by Israeli social workers during the COVID-19 pandemic. *Journal of Social Work*, 23(3), 411–427. <https://doi.org/10.1177/14680173221144203>
- Segal-Engelchin, D., Kaufman, R., Huss, E., & Amos, O. (2017). Impacts of an Intensive Macro-Oriented Social Work Programme on First-Year Students' Values, Practice Preferences and Sense of Practice Competence. *The British Journal of Social Work*, 47(8), 2346–2363. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcw127>
- Vega, C. C. (2014). Ética para la intervención social. Los valores aportados por el Trabajo Social y las éticas del cuidado y no paternalista como modelos de referencia para la práctica profesional. *Revista de Trabajo Social*, 87, Article 87. <https://doi.org/10.7764/rts.87.3-18>
- Widodo, A. (2019). Implementasi Nilai Dan Etika Pekerja Sosial Dalam Penanganan Klien Korban Penyalahgunaan Napza Di Camp Assesment, Yogyakarta. *Komunika*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i2.6022>
- Yanasari, P. (2021). Dilema Etis Pekerja Sosial dalam Menerapkan Self-Determination dalam Penanganan Korban Kekerasan di Rifka Annisa Yogyakarta. *Counselor| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/couns.v1i1.1732>
-

Yusuf, H. (2011). Pengaruh Kondisi Organisasi Terhadap Kejenuhan Kerja Pekerja Sosial Yang Bekerja Di Panti Sosial Penyandang Cacat Di Indonesia. *Sosio Informa*, 16(3). <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/49/19>

